

**TRADISI PERAYAAN ISRA' MI'RAJ
DALAM BUDAYA ISLAM LOKAL MASYARAKAT GORONTALO**

Ridwan Tohopi

Fakultas Tarbiyah IAIN Sultan Amai
Jalan Gelatik Nomor 1 Gorontalo, Telp. 085241278567
email: ridwantohopi@gmail.com

Abstract

This paper aims to describe the lokal culture tradition of Gorontalo that has been examined empirically based on the phenomenon of script construction and its activity through syariah approach, that is become a tradition of lokal Islamic culture of Gorontalo. The result of research shown that the Isra' Mi'raj celebration which is done traditionally by reading classic texts in its celebration must be maintained, because Isra' Mi'raj celebration is a local Islamic culture tradition which is distinguish the Isra' Mi'raj celebration between Gorontalo and other ethnics, considering that Gorontalo is one of region that keep maintaining their tradition, culture based on syara', syara' based on the Holy Quran.

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tradisi budaya lokal masyarakat suku Gorontalo yang dikaji secara empiris berdasarkan fenomena konstruksi naskah yakni sistematika naskah dan kegiatannya melalui pendekatan syari'ah (hukum agama), yakni sebuah tradisi yang telah menjadi budaya Islam lokal masyarakat Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Isra' Mi'raj yang dilaksanakan secara tradisional dengan membaca naskah klasik dalam setiap acara dimaksud harus tetap dipertahankan, mengingat perayaan Isra' Mi'raj bagi masyarakat Gorontalo merupakan tradisi budaya Islam lokal yang membedakan bentuk perayaan peringatan Isra' Mi'raj antara masyarakat suku Gorontalo dengan masyarakat suku lainnya. Mengingat bahwa Gorontalo adalah salah satu daerah adat yang memelihara budaya, tradisi dan adat istiadat yang bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah.

Key words: local Islamic, culture

Pendahuluan

Geertz menggambarkan bahwa nampak adanya pengaruh lingkungan budaya dalam ekspresi keagamaan seseorang. Para sarjana muslim telah mengkaji tentang adanya kaitan antara kondisi geografis, klimatologi dan subur tandusnya suatu daerah dengan watak para penghuninya (Clifford, 1975: 25). Ibnu Khaldun dalam buku yang termasyur muqadimah, membagi bola bumi menjadi tujuh daerah klimatologis dengan pengaruhnya masing-masing dalam watak para penghuninya. Ia bahkan memaparkan teori tentang pengaruh keadaan udara suatu daerah terhadap akhlak serta tingkah laku orang-orang setempat, dan dalam kitabnya yang juga amat terkenal (Syahristani, 1981: 10). *Al milal wa al mihal*, menyinggung tentang teori peradaban manusia yang diperngaruhi oleh letak daerah huniannya dalam pembagian bola dunia menjadi timur, barat, utara dan selatan. Bangsa-bangsa Timur berbeda dengan bangsa-bangsa Barat, dan mereka yang berada di belahan bumi utara berbeda dengan yang berada di belahan bumi selatan. Kemudian ia menyebutkan adanya empat bangsa induk di dunia ini, yaitu Arab, Persia, India, dan Roma (Eropa). Ia sebutkan adanya kemiripan pada bangsa-bangsa Arab dan India, yaitu keduanya cenderung pada pengamatan ciri-ciri khusus suatu kenyataan dan membuat penilaian berdasarkan pandangan tentang substansi dan hakekat kenyataan itu, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kerohanian. Sedangkan bangsa-bangsa Roma (Eropa) dan Persia mempunyai persamaan dalam kecenderungan melihat suatu kenyataan menurut tabiat luarnya, kemudian menjadi penilaian menurut ketentuan-ketentuan kualitatif dan kuantitatif, dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan kejasmanian (Syahrstaani, 1981: 10).

Jika benar apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun dan Syahristani, maka sudah semestinya kita menduga bahwa ada pengaruh-pengaruh tertentu lingkungan hidup sekelompok manusia terhadap keagamaannya, seperti tradisi tradisi budaya agama lokal. Ini tidak perlu pembatalan segi universal suatu agama, apalagi agama Islam. Hal itu hanya membawa akibat adanya realitas keragaman penerapan prinsip-prinsip umum dan universal suatu agama, yaitu keanekaragaman berkenaan dengan tata cara (*techmicalities*). Pada contoh perayaan Isra' Mi'raj di suatu daerah itu menyangkut tingkat "tata cara" yang tinggi dilihat dari adat istiadat, karena itu bagi kebanyakan orang tidak mudah dikenali segi benar salahnya secara normatif universal. Sebagai "tata cara", inti persoalan itu semua hanya bernilai "metodologis" dan "instrumental".

Dalam skala yang lebih besar dengan pengaruh yang lebih mendalam,

faktor kultural ini terwujud dalam bentuk pengaruh budaya Arab dan budaya Persia. Suatu ungkapan yang diterima secara umum bahwa kaum muslim sendiri harus mampu membedakan antara mana yang benar-benar Islam yang universal dan mana suku yang Arab lokal. Meskipun dalam praktek akan selalu ditemukan kesulitan untuk mengidentifikasi mana yang “Islam” dan mana yang “Arab”, sehingga menjadi kontroversial, namun jelas memang ada perbedaan antara keduanya. Contoh yang kontroversial ialah masalah hijab, sebagaimana telah pernah dipermasalahkan dengan sengit oleh H. Agus Salim di suatu kongres JIB (*Jong Islamieten Bond*), tetapi yang semua orang setuju ialah, secara karikatural, sarung tersebut di atas (Salim, 1984: 312). Sarung mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, yaitu kewajiban menutup aurat, tetapi ia juga mengandung nilai instrumental yang lokal, yaitu terwujud materialnya sebagai pakaian itu sendiri. Sebab di tempat lain, nilai Islam universal menutup aurat itu dilakukan dengan cara yang berbeda: gamis (*qamis*) di Arabia, *sirwal* (*seruwal*) di India, dan *pantolan* (celana) di negeri-negeri Barat atau tempat lain yang sedikit terbaratkan.

Peringkat yang lebih sulit ialah instrumen kebahasaan untuk mengungkapkan ide dan rasa keagamaan. Dalam masyarakat santri Jawa, misalnya, peran bahasa Indonesia belum bisa mengalahkan bahasa Jawa yang kedudukannya, kedua hanya setelah bahasa Arab. Bila mengenai persoalan yang kompleks dan pelik, para ulama di Jawa memang menulis karangan dalam bahasa Arab. Contohnya, Kiai Nawawi Banen yang amat produktif hanya menulis dalam bahasa Arab, apalagi ia memang bermukim dan berkarya di Makkah, juga Kiai Muhammad Ikhsan Dahlan dari pesantren Jampes, Kediri, hanya menulis dalam bahasa Arab. Sekalipun begitu, banyak Kiai yang menulis dalam bahasa Jawa dan bahasa Jawa mereka itu khas mereka sendiri kurang lebih mengikuti cara *dialek* Cirebon yang tidak sepenuhnya berjalan dengan standar keraton. Bahkan setelah kemerdekaan inipun, ketika mulai banyak Kiai yang menulis dalam bahasa Indonesia, dalam mengaji kitab “kuning” masih tetap mempertahankan penerjemahan “sa-sahan” (otentifikasi makna kata-kata atau kalimat Arab) dalam bahasa Jawa. Makna *religiuitas* itu semua tercemrin dalam pandangan banyak Kiai yang mengesankan sikap penyucian praktek-praktek tersebut.

Akulturasinya timbal balik dengan pengaruh yang lebih luas dan mendalam lagi ialah yang terjadi antara Islam dan budaya Persia. Kenyataannya ini dilambangkan dalam karya-karya Imam al Ghazali. Meskipun ia kebanyakan menulis dalam bahasa Arab sesuai dengan konvensi kesarjanaannya saat itu, ia

juga menulis beberapa buku ke dalam bahasa Persia. Lebih dari itu dalam menjabarkan berbagai ide dan argumennya. Dalam menandaskan mutlaknya nilai keadilan yang ditegakkan oleh para penguasa, ia menyebutkan sebagai contoh pemimpin yang adil itu bukan hanya Nabi Muhammad SAW dan para khalifah bijaksana, khususnya Umar bin al Khatab, tetapi juga Anussyirwan, seorang raja Persia dari Dinsti Sasan (al Ghazali, 1971: 45-106).

Selain al Ghazali, boleh dikatakan kebanyakan para ahli pikir Islam dalam segala bidang adalah dari bahasa Persia. Bahkan cukup menarik bahwa meskipun Persia dan Iran sekarang menganut paham Syi'ah, namun lima dari para penulis kumpulan hadits Sunni, yaitu al Khutub Sittah, berasal dari latar belakang budaya Persia, maka tidak heran bahwa Bretrand Russel setelah mengemukakan pendapatnya bahwa orang-orang Arab yang membawa agama Islam itu lebih sederhana dan lebih praktis dalam pemikirIran dan kecenderungan mereka, mengatakan sebagai berikut: "Orang-orang Persia, sebaliknya sejak dari mula sangat bersemangat keagamaan dan amat spekulatif. Setelah mereka beragama, mereka membuat Islam menjadi sesuatu yang jauh lebih menarik, lebih bersemangat keagamaan, dan lebih filosofi dari yang pernah dibayangkan oleh Nabi dan para pengikutnya".

Apa yang dikemukakan oleh Russel itu tidak perlu kita ambil pada nilai permukaannya. Russel adalah orang yang tidak terlalu banyak mengetahui Islam, dan penilaiannya pada Islam atau budaya lain cenderung dibuatnya dari sudut pandang yang Eropa sentris atau Graeco Roman sentris, tetapi soal keluhuran budaya ini, seorang pemimpin Islam Syi'ah yang tegar seperti Murtadlah al Muthahhari pun merasa perlu, biarpun dengan sedikit nada pembelaan diri, mengemukakan: "Sesungguhnya ia memang hendak menunjukkan betapa besarnya sumbangan bangsa Iran kepada Budaya dan peradaban Islam, disamping hendak menegaskan komitmen bangsa itu secara tulus dan bersungguh-sungguh kepada Islam yang universal".

Namun jika dikatakan oleh Russel bahwa bangsa Arab kurang "religius" maka ia diametral berlawanan dengan Syahristani diatas. Sebagaimana telah dikutip, Syahristani menggolongkan bangsa Arab dengan bangsa India yang sama-sama memiliki kecenderungan spiritualistik, sedangkan bangsa Iran ia digolongkan sama dengan bangsa Eropa yang berkecenderungan fisikalistik (untuk tidak menamakan mereka "materialistik"). Setidaknya (secara berlebihan adalah soal lain) Russel memberi gambaran betapa Islam, dari segi peradaban dan budayanya. Hal tersebut juga mengandung unsur kontribusi bangsa Persia melalui akulturasi yang telah terjadi antara Islam dan Persianisme., dan

disebut akulturasi timbal balik, karena kenyataannya budaya Persia-pun, pada gilirannya, sangat dipengaruhi oleh Islam atau Arab. Ini terbukti dari keadaan bahwa Persia yang sekalipun secara singkat dan gramatikal tetap merupakan anggota rumpun Indo Eropa, namun dari segi kosakata sangat di dominasi oleh bahasa Arab (Madjid, 2000: 549).

Hal itu terjadi karena pada zaman kekuasaan Islam, bahasa Arab praktis menjadi bahasa semua bangsa yang terbebaskan oleh Islam, kecuali Persia dan daerah pengaruhnya ke timur sampai Bangladesh dan ke barat sampai Turki. Dari sudut pandang tertentu, memang merupakan suatu hal yang amat menarik bahwa Persia, sekalipun termasuk yang paling awal ditaklukan oleh bangsa Arab dan merupakan salah satu bangsa bukan Arab pertama yang di Islamkan, namun, berbeda dengan lain-lainnya, sejak dari Iraq sampai Mauretania, Persia atau Iran tidak berhasil “diarabkan”.

Maka sekali lagi, juga dalam nada pembelaan diri namun sangat sunstansif Murtadlah al Muttahari menjelaskan sebab musabab dan sekaligus letak nilai bahasa Persia itu budaya Islam, dengan penegasan bahwa dipertahankannya suatu bahasa tertentu selain bahasa Arab tidak akan menimbulkan gangguan apapun terhadap universalisme Islam. Pembelaan serupa juga ia lakukan untuk *kesyi'ahan* Iran, dengan menolak tuduhan bahwa bangsa Iran memilih paham Syi'ah adalah sebagai cara mempertahankan diri terhadap “serbuan budaya” Arab atas nama Islam, karena paham Syi'ah dalam kenyataannya banyak mengandung unsur Persiaisme atau Arianisme. Ia juga menolak bahwa pilihan paham Syi'ah oleh bangsa Iran merupakan kompensasi kerohanian bagi kekalahan militer bangsa itu oleh bangsa Arab. Pembelaan diri atau penjelasan tentang duduk persoalan kenyataan itu oleh al Mutthahari memang masuk akal. Namun, apapun keterangan yang ada, semuanya itu mendukung suatu pandangan bahwa suatu agama, termasuk Islam dalam interaksinya dengan budaya lain, tentu akan mengalami akulturasi timbal balik.

Menurut Russel, adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu ushul al fiqh, bahwa “adat itu dihukumkan” (al Adah Muhakkamah) atau, lebih lengkapnya, “adat adalah syari'ah yang dihukumkan” (al Adah Syari'ah Muhakkamah) artinya adat atau kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum dalam Islam (Madjid, 2000: 549).

Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya

harus dihilangkan atau diganti. Inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri, karena itu setiap masyarakat Islam mempunyai masa jahiliyahnya, yang masa itu diliputi oleh praktek-praktek yang berlawanan dengan ajaran tauhid serta ajaran-ajaran lain dalam Islam, seperti tata sosial dalam hukum (*laotik*), takhayul, mitologi, feodalisme, ketidakpedulian terhadap nasib orang kecil yang tertindas, pengingkaran hak asasi, perlawanan terhadap prinsip persamaan umat manusia dan seterusnya. Semuanya harus ditiadakan dan diganti dengan ajaran-ajaran Islam tentang tauhid atau paham Ketuhanan Yang Maha Esa (dengan implikasi terkuat anti pemujaan segala alam dan sesama manusia (*cultism*), tertib hukum, rasionalitas, penilaian berdasarkan kenyataan dan pandangan ilmiah, penghargaan sesama manusia atas dasar prestasi dan hasil kerja, keadilan sosial, paham persamaan antara umat manusia (al Musawah, egalitarianisme), dan seterusnya.

Jadi kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau “pengalihan bentuk” (transformasi sosial) menuju ke arah yang lebih baik. Pada saat yang sama, kedatangan Islam tidak mesti “destruktif” atau bersifat memotong suara masyarakat dari masa lampau semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam. Sebagai wujud interaksi timbal balik antara Islam dan budaya lokal, banyak sekali adat istiadat yang isinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam seperti upacara peringatan untuk orang-orang yang meninggal yang biasa disebut “tahlilan”, yakni membaca lafal *laa ilaaha illaa allaah* secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran). Ada juga upacara-upacara adat dalam memperingati hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Quran, dan lain-lain yang biasa disebut dengan upacara “selamatan” (yang berasal dari kata *salaam* yakni kedamaian atau kesejahteraan).

Dalam ilmu ushul al fiqh budaya lokal dalam bentuk adat kebiasaan itu juga disebut ‘urf (secara etimologis berasal dari akar kata yang sama dengan al ma'ruf). Karena ‘urf suatu masyarakat, sesuai dengan uraian diatas mengandung unsur yang salah dan benar sekaligus, maka dengan sendirinya orang-orang muslim harus melihat dengan kritis, dan tidak dibenarkan sikap yang hanya membenarkan semata, sesuai dengan berbagai prinsip Islam sendiri yang amat menentang tradisionalisme. Berkenaan dengan ini patut sekali kita renungkan

makna peringatan Allah dalam Surat al Zuhruf tentang argumen yang sering diajukan orang-orang yang menutup diri (kafir) terhadap kebenaran.

“Demikianlah, kami (Allah) tidak pernah mengutus sebelum engkau (Muhammad) seorangpun pemberi peringatan (Rasul) dalam suatu negeri, melainkan kaum yang hidup berlebihan (kaya raya) di negeri itu tentu akan berkata: “Sesungguhnya kami telah mendapatkan leluhur kami berjalan di atas suatu tradisi, dan kami tentulah mengikuti jejak mereka. Dia (Rasul) itu berkata: Apabila sekalipun aku datang kepadamu semua dari yang lebih benar daripada yang kamu dapatkan leluhurmumu berada di atasnya? Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami menolak apa yang menjadi tugasmu itu” (QS. al Zuhruf: 23-24).

Jadi firman itu menegaskan apa yang di atas telah dijelaskan, yaitu bahwa Islam menentang tradisionalisme, yaitu sikap yang secara apriori memandang bahwa tradisi leluhur selalu baik dan harus dipertahankan dan selalu diikuti. Prinsip ini diletakkan dalam suatu kerangka ajaran dasar mengharuskan kita selalu bersikap kritis sebagaimana tersebut di dalam surat al Isro’:

“Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang kamu tidak mengerti. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani itu semua akan diminta bertanggung jawab atas hal itu” (QS al Isro’: 36).

Sikap kritis tradisi inilah yang menjadi unsur transformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam. Karena itu kedatangan Islam disuatu negeri atau masyarakat, sebagaimana telah dijelaskan, dapat bersifat deskriptif. Sesuai dengan kaidah yurisprudensi Islam di atas, kita perlu membedakan antara “tradisi” dan “tradisionalitas”. Jelaslah ialah, suatu “tradisi” belum tentu semua unsurnya tidak baik, maka harus dilihat dan diteliti mana yang baik untuk dipertahankan dan diikuti. Sedangkan “tradisionalisme” adalah pasti tidak baik karena ia merupakan sikap tertutup akibat pemutlakan tradisi secara keseluruhan, tanpa sikap kritis untuk memisahkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Karena bagi banyak orang tidak jelas perbedaan antara “tradisi” dan “tradisionalitas” itu, maka sering muncul pandangan dikotomis antara “tradisi” dan “modernitas”. Dalam pandangan itu terkandung pengertian bahwa “tradisi” bertentangan dengan “modernitas”, atau sebaliknya, “modernitas” senantiasa secara hakekat melawan “tradisi”. Berkenaan dengan masalah ini, Eisenstadt, seorang ahli sosiologi modern kenamaan, menjelaskan bahwa yang

harus dipertentangkan ialah “modernitas” dengan “tradisionalitas”, bukan dengan “tradisi” *an sich* (Madjid, 2000: 596).

Perkembangan sikap tidak puas dengan dikotomi (antara modernitas dan tradisi) ini dengan konsepsi yang terlalu sempit tentang tradisi, yang menganggap adanya suatu persamaan antara tradisi dan tradisionalitas. Ketidakpuasan juga timbul dari asumsi yang tak terucapkan bahwa masyarakat modern, karena orientasinya kepada perubahan, adalah anti tradisional atau non tradisional, sedangkan masyarakat tradisional, menurut definisinya adalah dengan sendirinya menentang perubahan. Tidak hanya keanekaragaman yang besar dan kemampuan berubah dalam masyarakat tradisional itu telah banyak ditemukan kembali, tetapi juga berkembang suatu pengakuan yang terus tumbuh akan pentingnya tradisi dalam masyarakat modern bahkan dalam sektor-sektornya yang paling modern, baik aktifitas ekonominya yang “rasional”, ilmu pengetahuannya dan teknologinya. Tradisi tidak dipandang sebagai hambatan bagi perubahan semata-mata melainkan sebagai kerangka yang esensi untuk adanya cipta”.

Kutipan dari keterangan Khallaf yang panjang lebar seperti berikut: “oleh karena itulah para ulama berkata: *al adah syariah muhakkamah* (adat adalah syariat yang dihukumkan), dan adat penghubung kebiasaan (*‘urf*) itu dalam syara’ harus dipertimbangkan. Imam Malik membangun banyak hukum-hukumnya atas dasar praktek penduduk Madinah. Abu Hanifah dan para pendukungnya beraneka ragam dalam hukum-hukum mereka berdasarkan aneka ragamnya adat penghubung kebiasaan mereka. Imam al Syafi’i setelah berdiam dimesir merubah sebagian hukum-hukum perubahan adat kebiasaan (dari Irak ke Mesir). Ia mempunyai dua pandangan hukum yang lama dan yang baru (*qaw al qadim dan qaw al jadid*), dan dalam fiqh Hanafi banyak hukum yang didasarkan pada adat kebiasaan. Karena itu ada ungkapan-ungkapan terkenal *al ma’ruuf ‘urfan ka al masyruuth syarthan, wa al tsaabit bi al ‘urf ka al tsaabit bi al nashsh*”(yang baik menurut adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan syarat yang harus dipenuhi, dan yang mantap benar dalam adat kebiasaan adalah sama nilainya dengan mantap benar dalam *nash* (Mudzhar, 1998: 35).

Memperhatikan uraian tersebut di atas mengantarkan kita kepada suatu etos di kalangan para ulama yang amat patut untuk kesekian kalinya kita renungkan, yaitu etos “*al muhaafadhah ‘alaa al qasiim al shaalih wa al akhdz bi al jadiid al ashlah*” (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik). Sedangkan perayaan Isra’ Mi’raj yang dilaksanakan secara

tradisional oleh masyarakat Gorontalo mempunyai syair tersendiri untuk mengingat kembali perjalanan Rasulullah yang oleh Atho Mudzhar dipandang bahwa kegiatan semacam ini dikategorikan sebuah budaya Islam lokal yang syarat dengan simbol-simbol dan penjabaran naskah-naskah tua budaya keagamaan (Mudzhar, 1998: 20).

Naskah Isra' Mi'raj yang tertulis dengan bentuk huruf arab pegon versi Gorontalo sebuah bentuk budaya cipta yang lahir dari pemikiran dan kreativitas orang-orang terdahulu yang menunjukkan syiar Islam yang dijabarkan dalam acara yang dimensi waktu di setiap bulan Rajab dilaksanakan secara meriah sebagai tanda agar masyarakat segera membenahi diri untuk persiapan menjalani ibadah puasa Ramadhan. Syiar Islam dapat saja dilakukan dalam bentuk acara-acara seremonial. Khusus masyarakat Gorontalo dalam memperingati hari-hari besar Islam sangat syarat dengan acara tradisional. Perayaan Isra' Mi'raj bagi masyarakat Gorontalo di setiap ruang dan dimensi waktu di bulan Rajab pelaksanaan secara tradisional dengan membaca naskah yang diselesaikan sepertiga malam sama dengan perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan Isra' Mi'raj. Naskah klasik Isra' Mi'raj adalah bentukan hasil pemikiran orang-orang Gorontalo terdahulu yang tertulis dengan huruf Arab Pegon versi Gorontalo sebagai hasil budaya cipta yang secara substantif memuat tulisan tentang ajaran Islam yang memuat *sifattun nabiyyun* Muhammad SAW (sifat-sifat nabi Muhammad SAW), memuat konsep Isra' Mi'raj dan konsep *wafati* (cerita wafatnya Nabi Muhammad SAW) sekaligus doa keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Tradisi Perayaan Isra' Mi'raj Masyarakat Gorontalo

a. Letak Geografis Provinsi Gorontalo

Provinsi Gorontalo merupakan provinsi baru yang memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2000. Provinsi Gorontalo meliputi satu kota, 5 kabupaten, 70 kecamatan, dan 769 desa/kelurahan. Letak geografis Provinsi Gorontalo berada antara 121°08'04" - 123°32'09" BT dan 00°24" - 01°02'30" LU, mempunyai luas 12.215,45 km² yaitu Kota Gorontalo 64,80 km² (1%), Kabupaten Gorontalo 33.38,98 km² (44 %), Kabupaten Boalemo 30.00,57 km² (55 %), Kabupaten Pohuwato 37.61.57 km², Kabupaten Bone Bolango 23.61.07 km², Kabupaten Gorontalo Utara 18.11.17 km² dengan batas-batas wilayah: Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buol dan Toli-Toli (Sulawesi Tengah), laut Sulawesi dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (Sulawesi Utara), sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Donggala

(Sulawesi Tengah), sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow, Induk dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (Sulawesi Utara), sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini Gorontalo (BPS Provinsi Gorontalo, 2011: 5).

b. Potensi Sosial Budaya

Potensi Gorontalo mempunyai budaya yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, seni budaya tradisional dan bahasa. Agama yang berkembang di Provinsi Gorontalo ada 5 yaitu: Islam, Protestan, Khatolik, Hindu dan Budha. Masyarakat Gorontalo dominan memeluk agama Islam. Pada tahun 2011 sebesar 953.084 jiwa meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 2,10 %. Presentase penduduk yang beragama Islam sebanyak 97,73% dari jumlah masyarakat keseluruhan. Selanjutnya secara berturut-turut pemeluk agama lainnya adalah Protestan 12.862 jiwa, Khatolik 2.328 jiwa, Hindu 3.038 jiwa dan Budha 1.620 jiwa.

c. Tradisi Pelaksanaan Isra' Mi'raj

Isra' Mi'raj dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo pada bulan Rajab, baik secara individual, kelompok atau dan dilaksanakan oleh pengurus masjid, lembaga pendidikan sampai pada dinas instansi dan jawatan. Hasil penelusuran penulis di lapangan, pada umumnya pada acara di tingkat lembaga pendidikan dan instansi jawatan, institusi kemasyarakatan, masjid, musholah, surau atau di lingkungan keluarga perayaannya melalui penyampaian hikmah oleh mubaligh dan mubaligha serta doa yakni dengan susunan acara sebagai berikut : (1) Pembukaan, (2) Pembacaan kalam ilahi, (3) Pengantar kata dan laporan panitia, (4) Hikmah Isra' Mi'raj dan doa, (5) Sambutan-sambutan dan (6) Penutup.

Susunan acara di atas dilaksanakan secara nasional dan kegiatannya dilakukan oleh siapa saja dilaksanakan siang atau malam hari, tetapi jika peringatan ini akan dilaksanakan secara tradisional maka acara ini akan dilaksanakan malam hari. Setelah acara seperti tata urutan di atas, akan dilanjutkan dengan membaca naskah Isra' Mi'raj yang bacaan harus dihabiskan dalam sepertiga malam sama dengan waktunya Nabi Muhammad SAW melaksanakan Isra' Mi'raj.

Bagi masyarakat yang melaksanakan secara tradisional susunan acaranya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan secara tradisional, pihak penyelenggara akan mempersiapkan peralatan berupa kemenyan api, bara api, kain putih untuk menutup kepala, sebuah meja kecil dilapisi (dialas) dengan kain putih dan segelas air putih.

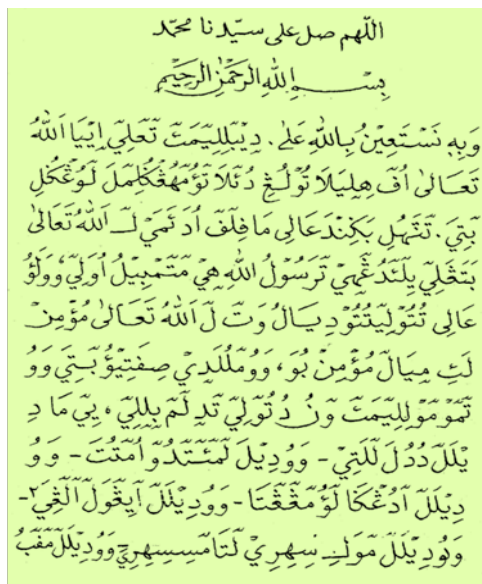
2. Setelah peralatan tersebut siap, maka imam (*leebi*) yang membacakan naskah Isra' Mi'raj akan duduk di kursi yang telah disiapkan dan membaca naskah Isra' Mi'raj yang diletakkan di atas yang beralaskan kain putih dan diawali dengan:
 - a. Doa, pembacaan ini bersifat umum dan lebih menitik beratkan pada shalawat Nabi yang diucapkan secara berulang dan diakhiri permohonan keselamatan dunia dan akhirat kepada Allah SWT.
 - b. Membaca naskah tentang uraian sifat-sifat Nabi yang perlu diteladani dan menjadi contoh bagi pengikutnya yang harus diamalkan
 - c. Membaca naskah yang menjelaskan Nur Muhammad adalah kisah-kisah perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dalam mejelajahi Isra' Mi'raj disertai dengan pengalaman empirik yang ditemukan dalam perjalanan sekaligus mengingatkan manusia agar selalu mengambil i'tibar dari perjalanan Isra' Mi'raj dalam menjalani kehidupan di dunia ini.
 - d. Ketika naskah Isra' Mi'raj tersebut akan dibaca, maka imam (*leebi*) mengambil kain putih untuk menutup kepalanya yang bermakna bahwa perjalanan Rasulullah SAW menaiki *buraq* yang warnanya putih bagai salju dan menjaga rambutnya tidak berjatuhan dalam melaksanakan Isra' Mi'raj.

Naskah yang dibacakan dalam bahasa Gorontalo yang ditulis dalam bentuk Arab *pegon*. Sebelum dan dalam prosesi pembacaan imam (*leebi*) membakar kemenyan dengan maksud mengingatkan para pendengar agar khusus' mendengarkan bacaan naskah yang dibaca dengan nada yang keras dan intonasi lagunya versi Gorontalo dengan tata urutan seperti petikan naskah. Lihat Gambar 1.

Isra' Mi'raj dan Budaya Islam Lokal

Salah satu bentuk respon masyarakat tentang pelaksanaan Isra' Mi'raj terhadap kondisi alam dan sosial budaya semacam itu adalah sejarah terbentuknya keberagaman yang terjadi pada masyarakat Gorontalo. Masalah yang kini diperdebatkan adalah tradisi perayaan Isra' Mi'raj bahwa kegiatan tradisional mengandung ajaran irasional bahkan dianggap oleh sebagian masyarakat modern adalah bid'ah, karena tema yang di bacakan adalah hanya sebuah cerita sedangkan tindakan empiris tidak nampak bahkan dikategorikan sebuah pemborosan. Perayaan secara tradisional disamping mengandung unsur pemborosan juga tidak dapat dilakukan oleh semua masyarakat lapisan menengah kebawah.

Dengan pertimbangan setting historis Isra' Mi'raj di atas, saya ingin menempatkan hermeneutika postkolonial. Sebuah teori yang ingin menempatkan Isra' Mi'raj dan pandangan budayanya dalam “ruang antara” (*in between*), “ruang ambang”, “*liminilatis*” atau “ruang ketiga” (*the third space*). Teori semacam ini ingin memperlihatkan sebuah pandangan secara praktis, yakni antara pandangan budaya Isra' Mi'raj secara teoritis ideologis dan praktik kehidupannya pada masyarakat Gorontalo praktis. Penempatan “ruang antara” secara teoritis dan praktis dalam naskah Isra' Mi'raj tampaknya juga menempati posisi antara *great tradition* dalam hal ini budaya masyarakat Gorontalo dan *little tradition* dalam hal ini naskah Isra' Mi'raj sebagai sumber energi spiritual dalam rangka koreksi diri manusia.. Penempatan ruang antara ini dalam konsep Homi K. Bhaba disebut “teori *liminitas*”. Sebuah teori yang ingin mencari ketepatan mendayagunakan “jati diri” di antara ruang antar budaya (dua kutub budaya yang berposisi secara *biner*) yang secara *evolitif* mengalami perubahan sehingga kedirian personal maupun komunal dapat didayagunakan dan dikembangkan (*can be elaborated*) (Aschrof, 1998: 130).



Gambar 1. Sifatun Nabi Muhammad SAW

Kajian ini tidak ingin membahas naskah klasik Isra' Mi'raj secara menyeluruh, namun studi ini ingin melihat pandangan budaya yang telah

Debolilio ma'o ma lulumula mola moli tanggulo allahu Ta'ala, wawu de Allahu ta'ala yito, ta osifati mohelu duluwo. Utuwawu sifati rahmani wawu utuwawu sifati rahiimu. Owuluwo lo sifati rahmaani yito, bo tuwoto utio moponu lawato lio todelomo dunia. Wawu de sifati rahiimu yito, bo tuwoto utio motoli'anga to: nulola wato lio tolipu lo akherati. "Wabihi Nasta'Inu Billahi 'alaa", wawu de tio-tiolo E:ya ta pohilE : yalo tulungi du'ola to'u mohungguli mola lu wunggulu botia, tontahu io baginda ali Radhiyallaahu 'anhu, ma ilopunu ma'o lo allahu ta'ala batanga lio, ulo'odungohe to rasulullahi SAW, he lotombilu, uwalio: "wu wala'u'u ali, tutu lio tutu, dila wato lo allahu ta'ala"

diwariskan oleh tokoh tersebut dalam kacamata postkolonial. Selain juga ingin melihat bahwa kini ajaran budayanya sering menjadi rebutan oleh beragam kepentingan, bahkan tarik menarik antar kepentingan itu kian mengeras setelah pemerintah orde baru menetapkan agama-agama resmi yang diakui di Indonesia, termasuk ketika pemerintah setempat membuat standarisasi kebijakan tentang daerah adat di Indonesia dan sebagainya. Hal ini berdampak pada ajaran-ajaran bijak atau kearifan lokal yang berkembang di Gorontalo sebagai daerah adat yang menkultuskan tradisi bersendi syara' dan syara' bersendi kitabullah sering tersisih oleh berbagai kepentingan yang menimbulkan resistensi terhadap pandangan budaya mereka. Salah satu ajaran atau nilai-nilai lokal yang mengalami resistensi tersebut adalah pandangan kebudayaan yang telah dipraktekkan terus menerus oleh komunitas masyarakat Gorontalo.

Budaya tradisi perayaan Isra' Mi'raj dalam studi ini dipahami sebagai cara pandang (*world view*) atau sistem keyakinan yang sangat mendasar pada setiap manusia. Khususnya tradisi Islam lokal berkenaan dengan perayaan Isra' Mi'raj kini kian penting dan menjadi kebutuhan batin masyarakat. telah dikenal memiliki pandangan kosmologi tersendiri dalam memandang mikro dan makro kosmos-apa yang disebut dengan bahasa Gorontalo sebagai (*mo meraji*) melalui tradisi dan keyakinannya sendiri. Pandangan semacam ini ternyata berpengaruh terhadap masyarakat Gorontalo ketika masyarakat harus berhadapan dengan pelaksanaan ibadah puasa di bulan suci Ramadhan, yaitu sebagai komunitas yang dekat dengan aktifitas-aktifitas ritual. Jika meminjam konsep Manuel Castel, komunitas ini biasa disebut sebagai komunitas budaya, yakni komunitas yang dibentuk dan dikonstruksikan oleh budaya. Komunitas semacam ini diorganisir melalui sejumlah tata nilai yang makna dan *sharing*-nya ditandai oleh beberapa kode identifikasi diri, seperti komunitas kaum Briman, ikon-ikon nasionalisme dan lokalitas. Komunitas budaya tersebut yang saya asumsikan sebagai bagian identitas diri bagi warga Gorontalo dalam sikap keberagaman yang didasari oleh sebuah pandangan budaya atau keyakinan tertentu yang disebut *mopo o ta lo ibadah*, (bahasa adat masyarakat Gorontalo) atau bisa disebut mengingatkan kita untuk beribadah.

Dengan realitas semacam itu, sebuah pandangan, kepercayaan, bahkan ideologi telah menjadi penting dalam melihat kebetahan dan kebertahanan komunitas masyarakat dalam kelangsungan budaya tradisi perayaan Isra' Mi'raj di Gorontalo. Pengamatan awal studi ini memperlihatkan bahwa perayaan Isra' Mi'raj sebagai budaya yang mengandung syiar keagamaan lokal tampaknya telah berhasil memberikan sumbangan pandangan dan contoh

keteladanan dalam mensikapi kondisi alam dan sikap praktis masyarakat ketika sebuah komunitas harus bersikap aktif terhadap tantangan sosial, budaya dan politis yang mesti dilakukan. Karena itu, tulisan ini akan difokuskan pada masalah mendasar, yakni soal pandangan budaya Islam lokal yang mampu menggerakkan gejala-gejala kebudayaan yang ada di pelosok desa di Provinsi Gorontalo bertahan dalam dinamika sosial politik global saat ini, sekaligus dampak dari ajaran budaya terhadap kelangsungan hidup warga Gorontalo, khususnya dalam pilihan keberagamannya.

Di sinilah letak keberhasilan kaum tradisionalis dalam menanamkan nilai-nilai Isra' Mi'raj. Ciri-ciri yang lebih ideologis lagi adalah keterkaitan terhadap *al sunnah wal jama'ah* yang sering diartikan secara sempit. Paham ini semakin berkembang sehingga seakan-akan menjadi tandingan dari paham modernis yang selalu berusaha untuk melakukan pembaharuan dan penyegaran kembali terhadap paham keagamaan guna untuk disesuaikan dengan zamannya.

Di sinilah G.E.Von Grunebe menyatakan bahwa setiap orang Islam bertemu dengan budaya lokal dan kawasan yang dalam arti teknis lambat laun akan mengalami *pengislaman* meskipun ini tipologi Islam terkecuali kekuasaan Yunani yang mengungguli faktor keagamaan (Van Grunebe, 1983: 21-23). Hal ini semestinya dipisahkan antara yang Islami dan non Islami, agar terjadi kompromi antara budaya universal dengan budaya lokal setempat, sehingga masyarakat tanpa memandang kelas akan terselamatkan untuk mengikuti budaya Islam yang sama antara orang-orang Afrika sama dengan orang-orang Gorontalo misalnya, dengan tidak meninggalkan adat istiadat budaya setempat.

Dalam sejarah disebutkan bahwa ada beberapa versi tentang kedatangan Islam di Indonesia, ada yang menyebut dari Mekkah, Gujarat atau China. Islam juga datang dengan menggunakan konsep perdamaian, tanpa ada unsur kekerasan, sehingga terjadi kulturasi dan sinkretisme budaya yang ada, menghilangkan sekat-sekat geografis dan kebangsaan, disamping juga melampaui batas pemahaman seseorang terhadap aliran mazhab tertentu (Cliff Rod, 1992: 24).

Secara fungsional, naskah Isra' Mi'raj mengandung nilai nilai, ketinggian dan kemuliaan manusia bukan karena jabatan, melainkan fungsi dan kontribusi dalam menciptakan naskah adalah bagian dari kebudayaan. Pengertian kebudayaan berasal dari kata majemuk, "budi" dan "daya". Budi yang berarti potensi kemanusiaan, fitrah, dan hati nurani, sedangkan daya adalah kekuatan dan perekayasaan.

Oleh sebab itu, dari kebudayaan dari segi prosesnya adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar budi pekerti manusiawi. Namun, jika dilihat dari segi hasilnya, naskah Isra' Mi'raj adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari rekayasa manusia terhadap fitrah dan potensi alam dalam meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Artinya, berbudaya adalah upaya manusia membebaskan dirinya dari segala situasi dan kondisi yang menghalangi pembebasan dan pemenuhan kebutuhan kemanusiaan dan kemartabatannya.

Dari konsep kebudayaan di atas, sebenarnya dapat dihubungkan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, dalam menyempurnakan akhlak mulia, serta ide moral Islam yaitu *rahmatan lil alamin* yang telah dituangkan dalam naskah Isra' Mi'raj.

Menghadapi fenomena seperti ini, sangat diharapkan pesan pesan moral dalam naskah Isra' Mi'raj sehingga agama dapat berperan secara maksimal dalam memberikan sumbangan moral. Posisi umat Islam di Gorontalo sangat diharapkan dapat mengarahkan perhatiannya. Tidak hanya sekedar keterlibatan terhadap masalah perbedaan substansi naskah yang dikaitkan dengan agama, sekte, dan mazhab, tetapi masih ada masalah lain yang lebih besar, yaitu modernisasi, karenanya diperlukan pengembangan-pengembangan pola pemikiran keagamaan yang fungsional terhadap masalah-masalah kemanusiaan yang lebih fundamental.

Isra' Mi'raj sebagai Proses Pembelajaran Agama dan Melahirkan Kearifan Lokal

Manusia hidup dan berkembang tersebar dari berbagai belahan dunia membentuk bangsa-bangsa dengan berbagai bentuk postur, karakter, adat, budaya, dan pandangan hidupnya yang beraneka ragam sesuai dengan karakteristik lingkungan alam dan geografis tempat hidup mereka. Proses pembentukan nilai-nilai adat dan agama terjadi secara alamiah dimulai dari proses pembelajaran dan interaksi dengan alam lingkungan, yang kemudian manusia menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan alam (internalisasi). Hasil manusia belajar dari alam dan beradaptasi dengan alam didukung karakter pribadi manusia hasil bentukan alam, selanjutnya manusia tertantang untuk melakukan pemanggilan terhadap dirinya serta hubungan dengan alam lingkungan yang mencakup hakikat hidup itu sendiri, sehingga manusia belajar dari alam dan beradaptasi dengan alam didukung karakter pribadi manusia hasil bentukan alam, selanjutnya manusia tertantang untuk melakukan pemanggilan terhadap dirinya serta hubungan dengan alam lingkungan yang mencakup hakikat hidup itu sendiri, yang melahirkan pandangan hidup,

nilai-nilai religius, dan etika spiritual masyarakat. Itu kemudian diajarkan dari generasi ke generasi yang diimplementasikan dalam kepatuhan terhadap norma agama dan nilai-nilai adat budaya masyarakat.

Dalam tatanan normatif antropologis, kearifan lokal merupakan sumber nilai yang penting dalam kehidupan masyarakat. Hampir semua adat dan kebudayaan suku bangsa di tanah air terinspirasi oleh nilai-nilai dan gagasan yang berakar dari kepercayaan yang hidup di masyarakat dan membentuk pandangan hidup, nilai-nilai religius, dan etika spiritual yang mempengaruhi perilaku kehidupan sosial budaya dan nilai-nilai keagamaan berbagai suku bangsa di tanah air. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan, adat, dan budaya yang dianut merupakan manifestasi pandangan hidup dan etos spiritual masyarakat yang merupakan kristalisasi pembelajaran yang dari hasil interaksi dan internalisasi nilai-nilai manusia terhadap alam lingkungannya dari generasi ke generasi sejak manusia menghuni bumi, yang menghasilkan pemahaman terhadap hakikat hidup dan kehidupan dirinya serta keterkaitan dengan unsur-unsur di luar dirinya.

Nilai-nilai dan tata cara adat, tradisi dan budaya lokal atau suku-suku di nusantara yang dikenal dengan istilah kearifan lokal, merupakan perwujudan atas pemahaman nilai-nilai spiritual keagamaan yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk tatanan hidup dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, perbincangan mengenai adat dan tradisi suatu masyarakat tidak dapat dilepaskan dengan agama kepercayaan yang di anut dalam masyarakat tersebut.

Sebelum masuknya agama lainnya selain Islam di wilayah Gorontalo, leluhur masyarakat Gorontalo telah memiliki dan melaksanakan keyakinan agamanya secara arif. Istilah animisme dan dinamisme sebagai agama yang dianut nenek moyang masyarakat Gorontalo sebagaimana ditulis dalam sejarah harus dipandang sebagai taktik penjajah dalam rangka mendiskreditkan dan pembunuhan karakter terhadap masyarakat Gorontalo sendiri. Karena, seperti kita ketahui, sejarah dibuat oleh ahli-ahli dari bangsa penjajah serta menggunakan catatan-catatan perjalanan dari penjelajah-penjelajah bangsa Eropa.

Naskah Isra' Mi'raj sangat dipahami dalam perspektif adat atau agama lokal berdasarkan hasil kajian dan pemaknaan hidup dari hasil proses pembelajaran dari generasi ke generasi yang menghasilkan etika spiritual, bahwa manusia adalah "seasal dan sebakal" yang artinya berasal dari sumber yang sama dan akan kembali pada sumber yang sama pula (Ruswana, 2007: 46).

Secara faktual, kesediaan dan kerelaan masyarakat Gorontalo untuk selalu hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat dan kelompok

yang berbeda dengan kelompoknya, kelompok yang bervariasi atau serba multi (agama, suku, identitas, tradisi, budaya dan lain-lain) sesungguhnya sudah diperlihatkan secara adat dalam tatanan *u duluwo limo lo pohala'a*, (lima kerajaan di Gorontalo yang difungsikan sebagai dua kekuatan dalam membangun Gorontalo dalam mengaktualisasikan kehidupan nyata masyarakat Gorontalo yang damai, bernuansa kekeluargaan, menjunjung kelestarian, penuh toleransi, solidaritas, demokratis sebagaimana dicita-citakan serba diharapkan oleh seluruharganya

Sifat keterbukaan orang Gorontalo dalam membangun interaksi dengan warga kelompok lain sesungguhnya merupakan wujud dari upaya mereka menjaga keseimbangan kosmos. Dalam pengertian kebiasaan mereka yang cenderung selalu memelihara hubungan kemasyarakatan, baik dalam inter dan antar suku-suku, kelompok-kelompok, dimaksudkan untuk mencapai keluhuran sejati melalui kesetiaan atau ketaatan dengan menjalankan hukum adat/agama. dengan meletakkan falsafah "*adat bersendikan syara' dan syara bersendikan kitabullah*" berarti tata krama kesopanan dalam pergaulan yang berkeadaban sebagai pedoman dalam menciptakan interaksi dan dalam kehidupan sosial. masyarakat adat, sedangkan adat yang telah menjadi tradisi dan berkembang di Gorontalo harus dilandasi dengan nilai-nilai syariat agama, sehingga bagi masyarakat adalah sangat krusial untuk menghindari atau menjauhkan diri, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, dari segala macam dan jenis bertentangan dengan pihak manapun. *Dulohupa* (musyawarah) adalah salah satu bentuk manajemen konflik di kalangan suku Gorontalo, yaitu suatu upaya mereka untuk menghindari terjadinya konflik baik di dalam kelompok maupun di luar. Karakter *dulohupa* dimaknai sebagai berikut:

- (1) Upaya mereka dalam menghindari terjadinya berbagai konflik antar manusia dengan segala unsur yang ada dalam kosmos.
- (2) Bentuk tanggung jawab mereka kepada nenek moyang, roh-roh di sekeliling mereka, terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- (3) Mereka memiliki toleransi yang sangat tinggi terhadap sesama dan orang luar datang ke lingkungan.
- (4) Bagian dari budaya "*dulohupa*" yang melambangkan keterbukaan dan menghargai kebhinekaan tanpa melihat perbedaan suku, agama dan asal usul.
- (5) Bentuk ketaatan orang Gorontalo terhadap adat dan nilai-nilai orang terkandung dalam religi. Mereka tidak rela disebut "*dila o adabu*" (manusia hidup tidak beradat).

Ada 10 prinsip dasar falsafah adat masyarakat Gorontalo yang melekat untuk tidak dilanggar. Jika dilanggar mendapatkan sanksi sosial, terkucil dan sekaligus mengalami degradasi kepercayaan di masyarakat, yakni:

1. *Dila mowali mobijana* (dilarang memfitnah).
2. *Dila mowali motao* (dilarang mencuri atau korupsi).
3. *Dila mowali moyitohu mongobuwa* (dilarang main perempuan) .
4. *Dila mowali mohimbulo* (dilarang berdusta).
5. *Dila mowali mo topu* (dilarang berjudi).
6. *Dila mowali mongilu bohito* (dilarang minum arak dan sejenisnya yang memabukkan).
7. *Dilamowali mopoyinggile to tawu* (dilarang menyalahkan orang lain tanpa bukti tertentu).
8. *Dila mowali mojalto to tawu* (dilarang memarahi orang).
9. *Dila mowali sombongiyolo* (dilarang menyombongkan diri).
10. *Dila mowali mosilita to tau* (dilarang membicarakan kekurangan/kejelekan orang lain) (Ibrahim, 1990: 84).

Dari ke sepuluh falsafah adat yang harus ditaati dan dilaksanakan masyarakat Gorontalo itu tertuang dalam naskah Isra' Mi'raj. Selain itu, terdapat beberapa aturan yang harus diutamakan, yaitu *mo potawu lo tawu*, (menghormati orang lain, *dahayi lipu odungga lo bala* (jagalah kampung dari mara bahaya) *dahayi batanga wawu dilipata parentha lo Eyaa* (jaga diri dan laksanakan perintah Allah SWT).

Dalam tindakan aspek sosial keagamaan secara adat masyarakat suku Gorontalo diajak untuk melaksanakan konsep *batanga/nyawa po maya* (jiwa raga/badan manusia untuk pengabdian) *lipu peyi hulalo* (membangun daerah/kampung) *agama potombulu* (agama sebagai pedoman hidup) artinya konsep diatas sebagai motivator atau spirit dalam menjalankan aktivitas kemasyarakatan

Ajaran tersebut juga mencerminkan pemahaman pentingnya kehidupan harmonis dalam rangka menjaga keseimbangan kosmos yang dalam kehidupan bermasyarakat terlibat secara jelas, yakni dikedepankannya pola hubungan kerja sama, dalam bentuk (*huyula motiayo*) gotong royong, atau saling membantu. Jika dipandang secara interaktif tradisi perayaan Isra' Mi'raj, maka pandangan Geertz seperti yang telah diuraikan di atas memberi gambaran dan analisa secara panjang lebar tentang berbagai aspek sistem bermasyarakat walaupun mempunyai kritik bahwa sesuatu yang diajarkan terlalu berlebihan dari substansi masalah namun tidak akan merubah bentuk suatu keyakinan keberagamaan.

Tradisi perayaan Isra' Mi'raj adalah suatu pola yang secara kultur telah menjadi tradisi lokal bagi masyarakat suku Gorontalo yang model pemahamannya dilakukan dengan cara menempatkan isi naskahnya sebagai metode berfikir (*manhaj al fikr*) atau menempatkan pesan-pesan moral yang tertuang dalam naskah Isra' Mi'raj sebagai produk sejarah yang tidak merugikan dari kepentingan kepentingan sosio kultural dan sosio keberagaman yang melingkupnya. Sebagaimana diketahui selama ini bahwa konsep Isra' Mi'raj saat ini untuk kaum tradisionalis selalu mengambil respon atas munculnya pandangan ekstrim radikal dari kelompok Islam yang berkembang dimasanya.

Respon ini kemudian melahirkan paham keagamaan baru yang menitik beratkan jalan tengah dengan menghindari sikap eksklusif, yaitu konsep yang sarat dengan nilai nilai moderat (*tawassuth*) yang menengahi dua kutub ekstrim paham Qadariyah (*frewill*) dan paham Jabariyah (*fatalism*); toleran (*tasamuh*) yang mengingikan pemberian penghargaan atas tradisi perayaan Isra' Mi'raj sebagai budaya lokal bagi masyarakat suku Gorontalo adanya keragaman dan keseimbangan terutama menghadapi kemajuan dan kemajemukan peradaban masyarakat dalam menghadapi masalah masalah sosial, politik, ekonomi dan degradasi moral yang semakin kuat merambah generasi muda maupun orang dewasa lainnya. Padahal nilai nilai luhur yang tertuang dalam naskah Isra' Mi'raj harus hadir dalam setiap aktivitas kemanusiaan yang secara karakteristik dapat menciptakan kemapanan struktural atau melakukan pola pola pemihakan terhadap respon masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai moral Isra' Mi'raj.

Kaidah naskah Isra' Mi'raj sebagai konsep keagamaan mempertimbangkan aspek kebudayaan (*lokalitas*) untuk menghindari terjadinya klaim kebenaran (*trust claim*) agar karakternya mudah menerima perbedaan perbedaan. Karakter naskah sangat penting karena konteks kehidupan sosial saat ini menawarkan wacana keberagaman multikultural sebuah wacana yang bergerak lebih jauh dan lebih mendalam, bukan sebagai simbol, tetapi berupaya memahami maknanya (Abdullah, 2000: 83). Wacana keberagaman ini menerima aspek keberagaman simbolik dan menyadari makna dari setiap simbol sehingga jauh dari sikap keberagaman yang *rigid* (kaku), wawasan keagamaan atau non keagamaan secara dikotomis atau putih murni atau tidak murni.

Walaupun perayaan Isra' Mi'raj secara tradisional yang dilakukan masyarakat suku Gorontalo secara simbolik menekankan pada sebuah *kebenaran* hanya dapat diperoleh melalui proses dialektik, artinya kajian terhadap naskah Isra' Mi'raj tidak akan sampai kepada pemahaman utuh apabila pengkaji hanya

sebatas mempelajari aspek aspek simbolitas eksternal, sebab hal-hal substantifnya dapat dilihat dari pesan-pesan moral yang tertuang pada naskah dan dilafad dengan suara keras ketika pelaksanaan secara tradisional diperingati oleh Masyarakat suku Gorontalo dalam setiap bulan Rajab walaupun sebagian orang menganggap kegiatan ini tidak penting, namun naskah Isra' Mi'raj adalah sebuah jalan pemberi pencerahan spiritual dimana seorang dapat menjalankan pola-pola hidupnya.

Simbol-simbol penting di dalam sebuah tradisi lokal dalam menopang syiar agama lebih berarti jika naskah Isra' Mi'raj itu diteliti maknanya dalam implementasi kehidupan bermasyarakat sebagai kearifan lokal yang harus dihormati. Pemikiran ini mengantarkan kepada sebuah pemahaman bahwa apa yang sebenarnya harus dikaji dalam masyarakat bukanlah sebuah sistem keagamaannya dari komunitas, melainkan seberapa besar manusia yang berbudaya dan beragama atau setidaknya sesuatu internal diri manusia.

Simpulan

Naskah Isra' Mi'raj lahir dari serangkaian tindakan yang secara kreatif dilakukan melalui interaksi antar individu dan masyarakat yang dilegitimasi oleh teks-teks normatif atau oleh nilai-nilai lama yang berlaku sehingga melahirkan norma yang dijadikan sebagai pedoman ritual untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari yang selanjutnya disosialisasikan dan ditransformasi secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya.

Semangat perayaan peringatan Isra' Mi'raj secara tradisional yang dilaksanakan setiap bulan Rajab bagi masyarakat suku Gorontalo mencirikan karakter syiar Islam yang tidak mengabaikan unsure-unsur lokal karena memberi nilai spiritual yang tinggi dalam pandangan hidup masyarakat yang secara kreatif terbukanya ruang gerak bagi individu untuk aktif mengkonstruksi realitas keberagaman dalam rangka mengkritisi konsep naskah Isra' Mi'raj yang selama ini sangat familiar di kalangan masyarakat Islam tradisional di Gorontalo

Masyarakat suku Gorontalo adalah masyarakat adat, yang menempatkan adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah, sehingga secara kultural, masyarakat Gorontalo sangat menghargai tradisi-tradisi baik secara simbolik, naskah-naskah klasik yang mengandung syiar agama bahkan dalam bentuk *tanggomo* (penuturan) sastra lisan yang disusun dalam bentuk *tuja-i* (pantun) bernuansa pesan pesan moral yang islami tetap dipelihara dan dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. Mei 2000, *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multiintereligi*. Makalah pada Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Al Ghazali. 1971. *Nashihat al-Muluuk*, Terjemahan F.R. Bagley, "Coensel For Kings". London: Oxford University Press.
- Aschrof. 1998. *A History of Western Islamic Culture*. Terjemahan: Bernaddi. Jakarta: Wahdah Press.
- BPS. 2011. *Provinsi Gorontalo Dalam Angka*. Gorontalo: BPS.
- Clifford, Greertz. 1975. *Islam Observed*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cliff Rod. 1992. *Islamic Fundamentalism Theology*. Terjemahan, cetakan 2. Jakarta: Alfa-Offcet.
- Departemen Agama. 2000. *Al Quran dan Terjemahan*. Jakarta.
- E.J. Brill's. 1987. *First Encyclopedia of Islam*. New York: Kobes havn-kolm.
- Harun Nasution, dkk. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Bandung: Nuansa
- Ibrahim, P. 1990. *Proses Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Gorontalo*. STKIP Gorontalo.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mudzhar, Atho. 1998. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori & Praktek*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rusnawa, Engkus. 2007. Perdamaian dalam Tradisi Agama Lokal. *Jurnal Afkar*. Jakarta Selatan: LAKPESDAM NU.
- Salim. H.A. 1984. *JIB (Jong Islamieten Bond)*. Sinar Harapan.
- Syahristaani. 1981. *Al Milal wa al Nihal*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Yahya. Effendi. 1983. *Unity and Muslim Ciliivition*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.